

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gigi impaksi atau gigi terpendam adalah gigi yang tidak dapat tumbuh dengan baik seperti pertumbuhan gigi pada umumnya yang bisa disebabkan karena berbagai macam faktor penentu. Menurut Dwipayanti, dkk. (2009), sebuah gigi dapat dikategorikan sebagai gigi impaksi apabila akarnya telah terbentuk sempurna namun tidak berhasil untuk melakukan erupsi ke arah oklusal. Gigi impaksi dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti displasia kroidokranial, *down syndrome*, defisiensi endokrin (*hipotiroidisme* dan *hipopituitarisme*), *febrile diseases*, dan iradiasi adalah beberapa faktor sistemik yang memengaruhi terjadinya impaksi gigi permanen (Hassan, 2010).

Kasus impaksi gigi yang sering ditemukan biasanya terjadi pada gigi molar ketiga. Muhamad, dkk. (2016) mengemukakan bahwa pada populasi yang berbeda, prevalensi terjadinya impaksi gigi molar ketiga mandibula berkisar dari 9,5% sampai 68%. Penelitian yang dilakukan Mahdizadeh, dkk. (2014), dari 2000 pasien yang masuk dalam sampel, 333 pasien (16,65%) mengalami kasus impaksi dengan 313 pasien (15,65%) diantaranya mengalami impaksi molar ketiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahetapy, dkk. (2015) di desa Totabuan menemukan bahwa kasus impaksi gigi tumbuh sebagian paling banyak terjadi pada wanita (60%) dan berada pada kisaran usia 24-35 tahun (62%). Penelitian lain yang dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin oleh Amaliyana,

dkk. (2014) juga menemukan bahwa prevalensi terjadinya kasus impaksi gigi molar ketiga rahang bawah pada pasien perempuan lebih banyak dari pasien laki-laki (56,5%) dan untuk usia yang paling sering mengalami berada di rentang usia < 25 tahun (43,5%).

Impaksi gigi bisa saja muncul dengan komplikasi yang menyertai seiring berjalannya waktu. Studi kasus yang dilakukan Saleh, dkk. (2016), berhasil mendiagnosis pasien yang sedang menjadi subjek penelitian mengalami impaksi gigi molar ketiga mandibula yang disertai dengan komplikasi kista dentigerous. Studi kasus yang dibuat di Department of Oral and Maxillofacial Surgery, Seoul National University Dental Hospital, oleh Lee, dkk. (2013), juga menemukan terjadinya komplikasi lesi periapikal pada kasus impaksi berupa lesi kista.

Diagnosis pada lesi periapikal awal bergantung pada gejala klinis yang terlihat karena pada pemeriksaan radiografi pasien tidak menunjukkan perubahan, sedangkan dalam pemeriksaan radiografi pada lesi kronik akan memperlihatkan perubahan gambaran yaitu radiolusen pada area periapikal yang berarti terdapat lesi berupa granuloma, abses, ataupun kista. (Venugopal, dkk., 2011). Choi (2011) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa terdapat kondisi atau kasus yang tidak terdeteksi dalam pemeriksaan klinis namun terdeteksi pada pemeriksaan radiografi panoramik seperti karies (24,2%), lesi periapikal (17,4%), impaksi molar ketiga (15,3%), deposisi kalkulus (7,4%), dan sisa akar atau radiks (5,3%).

Penelitian Choi (2011) menjelaskan bahwa kasus impaksi gigi termasuk dalam kasus diantara banyaknya kasus dalam dunia kedokteran gigi yang dapat dideteksi dengan baik melalui radiografi. Penggunaan radiograf panoramik dalam penatalaksanaan kasus impaksi gigi sangat berguna bagi dokter gigi untuk menentukan diagnosis serta perawatan yang tepat bagi kasus impaksi. Radiografi dapat membantu dokter gigi untuk melihat bentuk dan ukuran gigi impaksi, relasi gigi yang mengalami impaksi dengan gigi yang berada di sebelahnya, kepadatan tulang yang berada di sekitar gigi impaksi, klasifikasi posisi dan jenis impaksi gigi yang terjadi, serta hubungan antara impaksi gigi dengan jaringan anatomi di sekitarnya (Toppo, 2012).

Salah satu tipe radiograf yang dapat digunakan dokter gigi dalam menunjang penegakan diagnosis adalah radiograf panoramik. Menurut Rosdiana & Pramanik (2019), penggunaan radiograf panoramik dapat digunakan untuk mendeteksi gigi yang mengalami impaksi dan juga kondisi pada rahang. Merujuk penelitian Choi (2011), juga menyatakan bahwa penggunaan radiografi panoramik memiliki tingkat akurasi yang cukup baik untuk melakukan deteksi terhadap penyakit periodontal, karies gigi, dan lesi lainnya.

Berkaitan dengan kasus impaksi gigi, seorang dokter gigi sebaiknya menanamkan niat untuk membantu saudaranya seperti halnya yang tertuang pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَلَّمَ عَسِيرٌ يَسْرَ وَمَنْ أَلْفِيَامَةِ يَوْمِ كُرَابٍ مِنْ كُرْبَةٍ عَنْهُ اللَّهُ تَفَسَّ الدُّنْيَا كُرَابٍ مِنْ كُرْبَةٍ مُؤْمِنٍ عَنْ نَفْسٍ مَنْ  
كَانَ مَا الْعَبْدُ عَوْنٌ فِي وَاللَّهِ وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا فِي اللَّهِ سَنَرَهُ مُسْلِمًا سَنَرٌ وَمَنْ وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا فِي عَلَيْهِ اللَّهُ يَسْرَ  
هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ مُسْلِمٍ رَوَاهُ. أَخْبَاهُ عَوْنٌ فِي الْعَبْدُ

Yang berarti: “Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Rumah Sakit Gigi dan Mulut UMY yang berada di Kota Yogyakarta adalah salah satu rujukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut termasuk untuk kasus-kasus impaksi molar ketiga mandibula. Sebagai salah satu pendukung penegakan diagnosis, RSGM UMY memiliki unit radiologi yang salah satu layanannya adalah pemeriksaan radiograf panoramik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat prevalensi dari kasus impaksi molar ketiga mandibula yang disertai lesi periapikal di RSGM UMY.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapakah prevalensi kejadian impaksi molar ketiga mandibula yang disertai dengan lesi periapikal rongga mulut pada RSGM UMY?
2. Apa saja jenis lesi periapikal rongga mulut yang terjadi pada kasus gigi impaksi molar ketiga mandibula di RSGM UMY?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi kejadian impaksi molar ketiga mandibula disertai lesi periapikal rongga mulut.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi kejadian impaksi molar ketiga mandibula yang disertai dengan lesi periapikal di RSGM UMY.
- b. Mengetahui jenis lesi periapikal rongga mulut apa saja yang muncul bersama dengan impaksi molar ketiga mandibula di RSGM UMY.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan tercapai pada penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang memiliki topik relevan.

#### 2. Bagi Institusi

Diharapkan dapat membantu dokter gigi yang berpraktik di RSGM UMY dalam menentukan atau membuat penegakan diagnosis dan perawatan yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Menjadi tambahan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan topik penelitian.

4. Bagi Masyarakat

Menjadi sumber informasi tentang bagaimana prevalensi impaksi molar ketiga yang disertai dengan komplikasi lesi periapikal.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang telah ada sebelumnya:

1. Penelitian dengan judul “Prevalensi Gigi Impaksi Disertai Lesi Jaringan Keras Rongga Mulut Menggunakan Teknik Radiografi Panoramik Di RSGM Kande UNHAS Periode 2016-2017” dilakukan oleh Sri Naca Hardiana AN tahun 2017 dengan jumlah sampel 73 pasien. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu jenis lesi yang paling sering ditemukan pada kasus impaksi gigi adalah lesi karies dan yang paling sedikit adalah abfraksi, kemudian kasus impaksi gigi lebih sering ditemukan pada rentang usia 21-30 tahun, lebih rentan terjadi pada mandibula, dan paling banyak ditemukan di mandibula. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yang pada penelitian ini adalah lesi periapikal sedangkan untuk penelitian tersebut membahas lesi jaringan keras.
2. Penelitian dengan judul “*Retrospective Analysis on Inferior Third Molar Position by Means of Orthopantomography or CBCT: Periapical Band-Like Radiolucent Sign*” dilakukan oleh Kim, dkk. tahun 2021 Perbedaan dengan

penelitian ini adalah adalah pada penelitian tersebut mengamati posisi gigi molar ketiga mandibulaa pra-operasi dibandingkan pada pengamatan OPG dan CBCT. Persamaan pada kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan gigi molar ketiga sebagai bahan penelitian.